

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Perbankan

Definisi bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan perekonomian). Bank merupakan lembaga yang berkaitan dengan kepercayaan nasabah. Kasmir (2008) berpendapat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Kegiatan bank tersebut juga mempunyai tujuan untuk memajukan perekonomian negara. Kegiatan bank memudahkan masyarakat dalam menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus of fund*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana (*lack of fund*), serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Fungsi Utama Bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dengan berbagai tujuan sebagai perantara di bidang keuangan. Dendawijaya (2005) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut :

a. *Agent of trust*

Lembaga yang landasannya adalah kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank dilandasi dengan kepercayaan. Masyarakat percaya uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank dan pada saat telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Begitupun pihak bank mau menyalurkan dananya pada masyarakat dilandasi dengan kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur (masyarakat) tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, dan mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of development*

Lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank menghimpun dan menyalurkan dananya, memungkinkan masyarakat melakukan investasi dan kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan investasi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of services*

Lembaga yang memberi pelayanan jasa. Disamping menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberi jaminan dan lain-lain.

2.1.2 Pengertian Kesehatan Bank

Menurut buku Bank Indonesia (2003) bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi - fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dan dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama dalam kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006), kesehatan bank dapat diartikan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya.

Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja Bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap Bank. Selain itu, kesehatan Bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa Bank. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 ayat (1) yaitu kesehatan bank harus dipelihara dan/atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut

untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank, baik berupa corrective action oleh bank maupun supervisory action oleh Bank Indonesia.

2.1.3 Analisis Tingkat Kesehatan Bank

Pentingnya kesehatan bank bagi butuhnya kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka bank perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak merugikan nasabah. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana.

Dalam menilai suatu kondisi suatu perusahaan perbankan diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan adalah rasio. Analisis rasio menurut Sutrisno (2001) adalah dengan menghubungkan-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan. Analisis tingkat kesehatan bank ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 3 penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor meliputi permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Metode untuk penilaian kesehatan bank umum tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMELS.

a. Aspek Permodalan (*capital*)

Modal merupakan salah satu yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang kerugian yang mungkin timbul dari

penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya (Sawir,2005). Menurut Martono (2002), pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung resiko seta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Pengertian *Capital Adequancy Ratio* menurut Kuncoro dan Suhardjono (2004) sebagai berikut :“*Capital Adequancy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”. Menurut SK BI No.30/11/KEP/DIR/tgl.30 April 1997, nilai CAR tidak boleh kurang dari 8% . Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Menurut Martono (2002), perhitungan CAR sesuai dengan standar Bank Indonesia Adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah modal (modal inti dan modal pelengkap)}}{\text{Jumlah ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko)}} \times 100\%$$

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Untuk menilai kondisi asset bank, termasuk untuk antisipasi atas risiko gagal bayar dai pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul (Riyadi,2006). Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula.Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aset pada bank adalah Non Performing Loan (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bankdalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin buruk kualitas kredit yang diberikan oleh bank, karena semakin banyak kredit yang bermasalah. Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

c. Manajemen

Untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen resiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait

dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia (Riyadi,2006)

d. Earning

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh kekayaannya untuk menghasilkan laba sesudah pajak, unsur ini dapat diproksikan kedalam rasio keuangan ROA (*Return On Asset*).

e. Liquidity

Pengertian likuiditas menurut Mardiyanto (2009) ialah likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas bank dilakukan melalui penilaian terhadap komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009).

f. Sensitivity to Market Risk

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Rate Risk Ratio* (IRRR) yang proksi terhadap risiko pasar. IRRR menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

2.1.4 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya ada dua macam yang umum digunakan untuk kepentingan analisis, yaitu laporan neraca dan laporan rugi-laba. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba-rugi (Martono,2002). Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut (Martono,2002) :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberi informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajibandan modal suatu bank.

4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

2.1.5 Saham

Pendapat Darmadji dan Fakhrudin (2001) menyatakan bahwa “Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, berupa sertifikat yang memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”. Saham terdiri dari saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Saham preferen merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap, seperti bunga obligasi. Meskipun tidak sepopuler saham biasa, namun saham preferen kini cukup berkembang.

Saham biasa atau *common stock* atau sering disebut saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan menurut Sulistyastuti (2002). Saham (*share*) merupakan suatu bentuk penanaman modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu dengan tujuan untuk menguasai sebagian hak pemilikan atas perusahaan tersebut menurut Sunariyah (2004).

2.1.6 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. Menurut Tandililin (2001) *return* adalah salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga hasil dari keberaniannya menanggung resiko dari investasinya tersebut. Oleh karena itu, *return* menjadi salah satu pertimbangan paling penting yang dilakukan para investor untuk memilih saham yang akandibelinya. Pada dasarnya tujuan dari dilakukannya investasi adalah untuk mendapat imbalan dari hasil penanaman modal dan penanggungan resiko yang dilakukan oleh investor. Konsep resiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas setiap resiko investasi yang dihadapainya.

Menurut Jogiyanto (1998), *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko dimasa mendatang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. Menurut Ang (1997), menyatakan bahwa tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi tentunya investor tidak mau berinvestasi jika pada akhirnya tidak ada hasil. Lebih lanjut setiap investasi baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.7 Harga Saham

Pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2001) menyatakan bahwa “Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, berupa sertifikat yang memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”. Saham terdiri dari saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*). Saham preferen merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap, seperti bunga obligasi. Meskipun tidak sepopuler saham biasa, namun saham preferen kini cukup berkembang.

Saham biasa atau *common stock* atau sering disebut saham menurut Sulistyastuti (2002) adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan. Menurut Sunariyah (2004) saham (*share*) merupakan suatu bentuk penanaman modal pada suatu entitas (badan usaha) yang dilakukan dengan menyetorkan sejumlah dana tertentu dengan tujuan untuk menguasai sebagian hak kepemilikan atas perusahaan tersebut.

2.1.8 Pengaruh CAMELS terhadap Return Saham

Metode CAMELS selama ini digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Penilaian dilakukan atas aspek-aspek *capital, asset, management, earnings, liquidity, sensitivity risk of market* dari suatu bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Cargill (1989) menunjukkan bahwa penilaian CAMELS memberikan informasi pasar yang tersedia tentang kualitas bank. Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian bagi investor

adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan laba atau tingkat return, resiko dan hubungan antara *return* dengan resiko. Hubungan resiko dengan *return* dari investasi merupakan hubungan yang searah dan linier, artinya semakin besar tingkat resiko yang harus ditanggung, maka semakin besar pula tingkat return yang diharapkan. Untuk saham dipandang mempunyai resiko yang lebih tinggi maka akan diharapkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula (Husnan,1992).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Capital terhadap Return Saham

Sawir (2005) mengatakan modal merupakan salah satu yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan menopang kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengundang resiko serta untuk membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Apabila modal cukup maka dalam menghasilkan *return* juga akan semakin mudah. Modal yang cukup akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kegiatan dari operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan *return*. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (siamat,1993). Suardana (2009) melakukan penelitian dengan hasil penelitian bahwa secara simultan CAMEL berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun secara parsial hanya rasio CAR yang berpengaruh positif terhadap *return* saham. Wijayanti (2010)

melakukan penelitian yang mengatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan *Go Public*.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Asset terhadap Return Saham

Untuk menilai kondisi asset bank, termasuk untuk antisipasi atas risiko gagal bayar dai pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul (Riyadi,2006). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004).NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Wijayanti (2010) melakukan penelitian yang mengatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham, tetapi berdasarkan uji t variabel NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hal ini terjadi karena Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah masih menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan nasional. Meningkatnya kembali kredit bermasalah (NPL) sebagai akibat peningkatan suku bunga kredit., kenaikan BBM serta fluktuasi rupiah yang masih berpotensi liar. Ponco (2008) menganalisa pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan.

H₂ : NPL berpengaruh negatif terhadap *return saham* pada perusahaan perbankan *Go Public*

2.2.3 Pengaruh Earning terhadap Return Saham

Memaksimalkan laba adalah termasuk dari tujuan perusahaan. Menurut Harahap (2005) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Begitu pentingnya informasi laba yang dilaporkan bagi pemakai laporan keuangan, tersebut dapat mempengaruhi dari sisi investor dalam menanamkan modalnya. Semakin laba yang dihasilkan baik maka return yang akan diterima investor akan berbanding lurus. Earning diprosikan dalam rasio keuangan ROA. Prihantini (2009) melakukan pengujian pengaruh inflasi, nilai tukar, ROA, DER dan CR terhadap return saham. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inflasi, nilai tukar, Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan return saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian Prihantini ini yaitu bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham pada industri real estate and property.

H₃ : ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan *Go Public*.

2.2.4 Pengaruh Liquidity terhadap Return Saham

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Menurut Sartono (2008) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Apabila likuiditas dari perusahaan baik maka untuk terjadi kredit macet kemungkinannya sangat kecil hingga investor dapat percaya pada perusahaan. Apabila likuiditas perusahaan baik maka dalam menjalankan operasionalnya juga tidak mengalami kesulitan hingga dapat memberikan *return* dengan lancar dan baik.

Suyono (2005), meneliti tentang analisis rasio-rasio bank yang berpengaruh terhadap ROA. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Mahardian (2008), melakukan penelitian tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA, hasilnya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H₄ : LDR berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan *Go Public*.